

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi merupakan hal yang tidak bisa terlepas dalam aktifitas makhluk hidup. Menjadi makhluk sosial, manusia dituntut mampu berkomunikasi dan mampu memberikan pesan secara efektif dalam kehidupan, agar tercapainya tujuan yang diinginkan. Lewat komunikasi orang berusaha mendefinisikan sesuatu termasuk istilah komunikasi itu sendiri (Mulyana, 2010: 60). Banyak para ahli memberikan pengertian yang berbeda-beda akan komunikasi, meskipun masih terdapat kesamaan di dalam pengertian-pengertian yang mereka ungkapkan.

Kekerasan merupakan salah satu prihal yang sering muncul dalam pemberitaan media massa. Kekerasan memiliki daya tarik tersendiri bagi awak media terutama wartawan untuk meliputnya. Salah satu media massa yang memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan masyarakat adalah media cetak. Media cetak yang masih beredar dan memiliki efek besar terhadap perkembangan masyarakat adalah koran atau harian. Koran merupakan salah satu media cetak yang tangguh dengan beberapa keunggulan yang meliputi fakta, bersifat baru dan fleksibel (Wiryawan, 2007: 63). Media cetak sebagian besar berisikan karya jurnalistik dan salah satunya adalah koran. Sumber pengaruh koran bergeser dari tajuk rencana ke kolom-kolom berita (Rivers, Jensen & Peterson, 2004: 325).

Begitu banyak peristiwa kekerasan yang terjadi setiap harinya, tentu membuat media massa memilah-milah manakah yang akan dipublikasikan dan yang mana yang tidak perlu diberitakan. Tentu pemberitaan ini memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu mengingat kebijakan di masing-masing media (Hartanto, 2007:1).

Beberapa kekerasan yang muncul terutama yang menimpa kaum perempuan. Dalam konteks merupakan kaum yang lemah terutama dalam gender. Sebagian masyarakat telah beranggapan bahwa secara kodrati perempuan kurang pandai dan secara fisik lebih lemah dari kaum laki-laki. Karena itu, sebagian besar dari masyarakat percaya dengan pembagian kerja secara seksual.

Fenomena kekerasan terhadap perempuan akhir-akhir ini menjadi isu yang menonjol. Bukan saja hal itu disebabkan makin beratnya kasus kekerasan yang dialami perempuan, namun intensitasnya pun makin mengkhawatirkan. Untuk Indonesia, selain diperoleh dari pemberitaan media massa, peningkatan skala ruang, bentuk, intensitas, dan derajat kekerasan terhadap perempuan, juga diperoleh dari hasil penelitian yang semakin banyak dilakukan (Homzah:2010,1).

Menurut pasal 1 Deklarasi Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan, istilah tindak kekerasan terhadap perempuan (*violence against women*) mencakup segala bentuk tindak kekerasan yang berbasis gender baik tindakan fisik, seksual maupun emosional yang membuat perempuan menderita termasuk didalamnya segala bentuk ancaman, intimidasi dan pelanggaran hak atau kemerdekaan perempuan baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi (Homzah :2010,1).

Sejumlah stereotip lantas menempel pada perempuan dan laki-laki berdasarkan peran jenis kelamin itu. Keterkaitannya dengan penelitian ini adalah wartawan dan struktur keredaksian dapat dimungkinkan mudah tergelincir untuk melakukan kekerasan berganda terhadap perempuan korban kekerasan melalui bahasa dan konsep yang dipakai. Atau sudut pandang berita yang dipilih, pemilihan gagasan dan keseluruhan gaya pemberitaan (Hartanto,2007:1).

Peranan pers menjadi krusial ketika mereka dihadapkan pada kenyataan bahwa sebenarnya merekalah yang mampu membentuk dan memobilisasi opini publik. Sehingga pers merupakan alat kepentingan yang paling efektif guna tujuan-tujuan tertentu yang bersifat masif. Media serta kelompok-kelompok elit dan instansi-instansi kekuasaan lainnya mempunyai pengaruh yang cukup signifikan, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam masyarakat umum. Demikian juga pers memiliki pengaruh yang sedemikian besar terhadap masyarakat dalam berbagai ruang kehidupan yang berbeda.

Media cetak telah menjadi bagian kehidupan publik sejak zaman romawi, dan menjadi jantung revolusi bagi Amerika Serikat serta sebagai penentu kebebasan perlindungan terhadap pers, yang diabadikan dalam amandemen pertama yang disebut dengan Bill of Rights. Pada era jurnalisme kuning, kehadiran surat kabar mengalami peningkatan yang sangat pesat yaitu dari tahun

1910 sampai awal perang Dunia II, pelanggan surat kabar meningkat dua kali lipat bahkan sampai tiga kali lipat.

Sejarah perkembangan surat kabar di Indonesia mengalami proses yang cukup panjang, yang terbagi kedalam enam periode, yaitu zaman Belanda, zaman Jepang, zaman kemerdekaan, zaman Orde Lama, zaman Orde Baru dan zaman Reformasi. Pers pada masa reformasi adalah pers yang telah menjadi industri ditengah kebebasan politik yang baru diperolehnya. Tidak aneh jika setelah rezim Orba jatuh pada tahun 1998, industri media di Indonesia meningkat tajam (Hamad, 2004: 66). Salah satu perusahaan pers terkemuka di Indonesia yaitu Jawa Pos Group yang ada di Graha Pena, Surabaya.

Jawa Pos didirikan oleh The Chung Shen pada tanggal 1 Juli 1949 dengan nama Djawa-Post, pada tahun 1982 Djawa-Post mengalami kebangkrutan yang mengharuskan Chung shen menjualnya kepada Eric F.H Samola, pada tahun itu juga Eric menunjuk Dahlan Iskan sebagai pemimpin Djawa –Post yang baru. Dahlan Iskan mampu menjadikan Jawa Pos yang hampir mati dengan oplah hanya 6.000 eksemplar dalam waktu kurang lima tahun menjadi Jawa Pos dengan oplah 300.000 eksemplar yang kemudian dibentuklah Jawa Pos News Network (JPNN) yaitu salah satu jaringan surat kabar terbesar di Indonesia.

Saat ini Jawa Pos berpindah kepemimpinan yaitu dipimpin oleh Azrul Ananda anak dari Dahlan Iskan, Jawa Pos sudah menaungi sebanyak 151 cabang surat kabar tingkat daerah maupun nasional yang terbesar diseluruh pelosok di Indonesia. Setiap penerbitan surat kabar, Jawa Pos memiliki tiga seksi utama, yaitu Jawa Pos, radar daerah dan Sportainment. Seksi Jawa Pos berisi berita-berita utama, seperti politik, ekonomi/bisnis, nasional, internasional, dan rubrik tematik lainnya.

Sejak dipimpin Dahlan Iskan hingga Azrul Ananda, Jawa Pos meraih berbagai penghargaan, diantaranya. Pada tahun 1984 menjadi koran pertama di Indonesia yang menggunakan sistem komputer dan meraih penghargaan sebagai “The Best Customer Satisfaction serta Brand terbaik”. Pada tahun 1986 merupakan koran pertama yang terbit menggunakan halaman berwarna dan pada tahun 1988 koran pertama yang menggunakan teknologi cetak jarak jauh.

Penghargaan lainnya Jawa Pos sebagai Indonesia Best Brand pada tahun 2007, pada tahun 2010-2011 Superbrands Indonesia's Choice, ditahun yang sama yaitu pada bulan Oktober 2011 dikukuhkan sebagai koran anak muda dunia dengan predikat Newspaper of The Year oleh World Young Reader Prize 2011, penghargaan ini diterima oleh Azrul Ananda di Wina, dan pada tahun 2012 sebagai Best Desing in Asian Media Awards.

Dengan berbagai penghargaan tersebut Jawa Pos selalu berusaha menjadi koran nomer satu di Indonesia. Baik dengan berita-berita yang diterbitkan, desain yang menarik dan unik, serta mengutamakan kepuasan pelanggan dengan memberikan pelayanan sebaik mungkin kepada setiap pelanggannya agar kebutuhan akan informasi terpenuhi.

Beberapa koran tentunya memiliki efek yang besar contoh nya seperti koran Jawa Pos yang saya gunakan ini. Mengapa demikian, karena penulis merasa Koran Jawa Pos adalah salah satu koran besar yang memiliki pengaruh yang kuat bahkan signifikan untuk mempengaruhi pembacanya. Hal ini dapat dilihat dari adanya beberapa penghargaan yang telah banyak Jawa Pos menangkan sebagai salah satu koran terbaik di Indonesia. Teutama lagi dengan adanya filosofi "Part of The Show" yang diusung oleh pihak Jawa Pos dalam memikat kedekatan dengan para pembacanya. Dengan begitu maka hasil pengaruh secara langsung terhadap para pembaca atau konsumen bisa hingga ketingkat perilaku pembaca.

Akan tetapi mengingat koran merupakan media massa yang harus menyajikan pemberitaan berimbang, membuatnya harus tetap memberitakan suatu pemberitaan secara seimbang. Namun hal ini diasiasi oleh redaksi dengan memberikan sentuhan dan konstruksi yang berbeda. Setiap redaksi atau media memiliki cara yang berbeda dalam mengkonstruksi berita.

Meski demikian, ada juga surat kabar yang sangat berhati-hati dan serius dalam menulis berita kekerasan terhadap perempuan. Surat kabar yang berhati-hati dalam memberitakan kekerasan terhadap perempuan juga mencoba untuk melindungi dan memberdayakan korban. Selain itu, berarti demikian juga bertujuan untuk mencari simpati dari masyarakat terhadap kekerasan pada perempuan.

Peneliti akan menganalisis berita kekerasan terhadap perempuan untuk mengetahui bagaimanakah wacana surat kabar Jawa Pos pada pemberitaan terhadap perempuan tersebut.

Hal ini dikarenakan surat kabar tersebut, adalah surat kabar yang bisa peneliti dapatkan. Dengan kata lain hal ini berkaitan dengan jangkauan serta edaran surat kabar tersebut. Dimana surat kabar tersebut sudah begitu terkenal untuk kawasan Jawa Timur dimana tempat hidup seorang peneliti tentunya.

Walaupun saya sebagai peneliti mengakui jarang atau bahkan hampir tidak pernah membeli koran. Maka disinilah peneliti menegaskan alasan utama peneliti kalo memilih koran tersebut. Selain masalah jangkauan tidak etis pula jika peneliti memilih penelitian atau sebuah sumber yang bahkan tidak bisa peneliti miliki atau peneliti dapatkan terutama dalam hal sumber data yang begitu berharga dibidang penelitian.

Berita tentang kekerasan seksual terhadap perempuan di surat kabar Jawa Pos dalam penelitian ini, berita tersebut akan di analisis menggunakan model Sara Mills untuk menemukan konstruksi relitas yang diberikan oleh Jawa Pos terhadap beritanya yang ditunjukkan pada khalayak luas.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditarik rumusan masalah yaitu bagaimanakah Surat Kabar Jawa Pos mewacanakan kekerasan terhadap perempuan dalam pemberitaan medianya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pihak media, khususnya Surat Kabar Jawa Pos dalam mewacanakan kekerasan seksual terhadap perempuan di surat kabar harian Jawa Pos dalam pemberitaan medianya.

## **1.4 Manfaat penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis
  - a) Penelitian ini semoga dapat memberikan kontribusi terhadap studi analisis teks media secara komprehensif, dimana teks dikaitkan secara utuh dengan teks lain.

- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi tentang konstruksi pemberitaan kekerasan terhadap perempuan di media massa.

2. Secara Praktis

Bagi para pembaca diharapkan dapat memberi masukan dan menambah pemahaman mengenai konstruksi realitas sosial tentang pemberitaan kekerasan terhadap perempuan yang disajikan media massa.